

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu bentuk perkembangan media komunikasi, film tidak lagi dipandang sebagai hiburan yang hanya menyajikan tontonan cerita, lebih dari itu film sudah menjadi sebuah media komunikasi yang efektif, dan jika disalah gunakan maka akan fatal, karena film mempunyai kemampuan untuk merepresentasikan berbagai pesan, baik itu pesan-pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Sehingga akan menyebabkan kerusakan yang lebih kompleks dan mendasar.

Film dapat dijadikan media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Seperti komunikasi pada umumnya yaitu dimana ada komunikator maka harus ada komunikan. Film juga merupakan sebuah hasil karya seni dimana keseluruhan penciptaan film tersebut menggunakan hasil cipta pola pikir dan rasa manusia. Film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya, dimana dalam isi cerita film tersebut pasti mengambil suatu kebudayaan yang terdapat pada lingkungan dimana film itu diambil.

Film dapat mengikat penontonnya secara emosional serta memiliki kekuatan yang besar dalam segi estetika. Banyak orang yang menilai dan mengkritik film sebagai hiburan untuk pelarian dirinya. Namun ada juga orang yang memujinya kedalam sebuah bentuk seni yang imajinatif dan mengizinkan

orang sadar akan mimpi dan fantasi mereka. Film sebagai alat media komunikasi massa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat dalam menyampaikan pesan-pesan bagi yang melihatnya. Pesan-pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif.

Sebagai media informasi maupun edukasi, film dapat dijadikan sebagai salah satu fungsinya. Seperti halnya dengan buku atau karya cetak lainnya, fotografi, lukisan atau karya seni lainnya, film merupakan media penghantar informasi dan edukasi kepada masyarakat. Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building.

Fungsi informasi dan edukasi dapat tercapai apabila para pembuat film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter yang baik, dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang. Tetapi sayangnya, hingga kini masih banyak produser film yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri saja untuk menambah pundi-pundi uang mereka dengan memproduksi film yang bisa dikatakan tidak berkualitas yang hanya menjual sensasi dan sensualitas saja.

Masyarakat dapat menangkap serta mengambil sebuah pesan dari film itu dengan mudah, akan tetapi terdapat juga yang kesulitan dalam menangkap pesan tersebut, terlebih lagi jika yang menonton dan melihat hanya dengan maksud hiburan

saja. Masih banyak orang yang mengkritik penganalisis sebuah film disebabkan menurut mereka hal tersebut tidak berguna dan film kurang dinikmati.

Hal itu terjadi karena pada setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menentukan bagaimana ia akan memproses sebuah film, salah satunya adalah dengan menikmati dan melihat film namun tersebut, dan serius menangkap makna pesan yang ada di balik film. Memahami dan menginterpretasikan sebuah film, dan membuka pikiran, maka film dapat memberikan informasi, mengedukasi bahkan menginspirasi.

Film berbasis edukasi dan budaya telah disebutkan dalam UU No. 33

Tahun 2009, bahwa perfilman merupakan produk budaya kreatif, sehingga Pemerintah menaungi dunia perfilman ini dibawah Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sedangkan untuk menangani konten isi film itu sendiri, Pemerintah menaunginya di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Film tidak hanya semata menonjolkan unsur hiburan semata, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral untuk mengangkat nilai nasionalisme bangsa dan jati diri bangsa yang berbudaya. Tak hanya disitu, tetapi film juga sebagai penyampai pesan moral, informatif, sejarah maupun solusi atas tema-tema yang berkembang dimasyarakat. Jadi, sudah selayaknyalah perfilman Indonesia dibangun berdasarkan budaya ataupun pesan moral yang ingin disampaikan dimata dunia

Di zaman globalisasi saat ini, kemajuan teknologi media komunikasi dengan berbagai jenis terus meningkat salah satunya film. Ini membawa pengaruh yang besar

bagi masyarakat dunia. Banyak faktor yang mengajak manusia untuk hidup serba instan, mewah, dan budaya barat yang telah masuk ke masyarakat Indonesia dari berbagai sisi. Hal ini menjadikan adanya pergeseran tata nilai moral dan budaya yang terjadi.

Dalam proses bermasyarakat, tatanan moral harus selalu dijaga. Maka dari itu, dalam bermasyarakat manusia juga membutuhkan kerja sama antara satu orang dengan orang lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah dicita-citakan. Dalam kehidupan yang bermasyarakat juga banyak istilah yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Stigma muncul karena ada kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap fenomena yang sedang terjadi, adanya prasangka diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang sudah mendapatkan label tertentu dari suatu oknum. Tanpa disadari dengan ada istilah stigma, individu atau kelompok yang terkena akan mendapatkan dampak negatif yang tanpa disadari dapat melukai hati seseorang.

Sebagai seseorang manusia biasa, tidak akan luput dari kesalahan tetapi sebagai manusia dapat mengontrol dan menahan diri untuk berperilaku sebaik mungkin di dalam kehidupan sehari-hari. Sesama manusia yang bermasyarakat saling mengingatkan apabila ada perilaku dan tindakan yang dirasa diluar norma sosial yang berlaku untuk dapat minimalisir terjadinya suatu konflik yang dapat memecah belah kehidupan bermasyarakat.

Sebagai contoh dalam film yang diangkat, dengan judul “Seperti Dendam, Rindu Yang Dibayar Tuntas” pada tahun 2021. Film ini merupakan film ketiga yang diproduksi Palari Films setelah “Aruna & Lidahnya”, yang berjaya memenangi dua di

antara sembilan kategori yang didapat pada Festival Film Indonesia. Film ini juga merupakan film panjang kelima karya Edwin setelah Aruna & Lidahnya.

Palari Films mengumumkan telah mengantongi hak adaptasi Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas keluaran 2014 oleh Eka Kurniawan yang merupakan penulis novel dengan judul yang sama. Proses adaptasi memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga Edwin mengajukan novel keluaran tahun yang sama, Aruna & Lidahnya karya Laksmi Pamuntjak sebagai proyek baru yang lebih dahulu diproduksi, Biaya produksi film ini juga ditopang oleh dana sebesar US\$15.000 yang berjaya didapat sebagai ganjaran atas kemenangan naskah film dalam kategori Busan Award di Asian Project Market, Festival Film Internasional Busan.

Poster film dapat dilihat seperti gambar 1.1 dibawah ini:

Gambar 1. 1
Poster Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas



(Sumber: id.wikipedia.org tahun 2021)

Film tersebut menceritakan seorang laki-laki yang memiliki hal yang tidak umum dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat lainnya. Pada film ini juga, stigma sosial yang terjadi sangat jelas dan terjadi sangat nyata kepada individu yang mempunyai hal tidak umum tersebut. Dalam film tersebut, memperlihatkan bahwa masyarakat belum dapat memahami perasaan suatu individu dan individu yang lainnya. Seseorang yang mendapatkan stigma tersebut di dalam film ini merasa tidak percaya diri apabila berada di situasi tertentu.

Hidup menjadi seorang laki-laki yang memiliki ketidaksamaan dengan laki-laki pada umumnya tidaklah mudah, hanya sekedar sedang santai atau berada di tempat hiburan saja laki-laki tersebut mendapatkan guyonan atau candaan mengenai hal yang tidak kebanyakan orang mengalaminya. Maka dari itu sebagai makhluk sosial, kita harus dapat saling menghargai jika terdapat adanya perbedaan antara makhluk sosial yang lainnya. Karena kita tidak dapat menutup mata bahwa perbedaan tersebut akan selalu ada di dalam kehidupan yang bermasyarakat.

Tidak cukup disitu, dapat dipastikan bahwa orang yang mendapatkan stigma negatif biasanya akan menyimpan rasa dendam kepada orang-orang yang telah memberikan label tertentu. Hal tersebut sudah jelas akan menciptakan suatu konflik yang akan memberikan dampak buruk kepada masyarakat sekitarnya. Hal itu dapat dicegah dengan menerapkan rasa saling menghargai antara satu dengan lainnya yang dapat dimulai dari diri sendiri.

Dalam hal ini pasti kebanyakan masyarakat tidak ada inginnnya stigma tertentu kepada masyarakat yang lainnya dikarenakan jika adanya stigma pada suatu individu

atau kelompok akan terjadinya konflik, contoh dari konflik yang dimaksud adalah dijauhi atau dikucilkan oleh masyarakat setempat dan mendapatkan perilaku yang tidak terpuji. Hal tersebut tanpa disadari dapat melukai hati seseorang, karena pada sampai saat ini istilah stigma sendiri masih sangat melekat pada masyarakat. Istilah stigma dapat berkurang, dengan cara dimulai dengan kesadaran diri masing-masing. Sebagai makhluk sosial dan manusia yang beradab harus dapat mengerti dan memahami norma-norma sosial yang berlaku dan sebisa mungkin untuk mengurangi tindakan yang dapat membuat masyarakat sekitar tidak menyukai dan merasa tidak nyaman.

Istilah stigma sendiri mengapa sering dijumpai di kehidupan sehari-hari, karena masih banyak masyarakat yang belum memahami betul dampak apa yang akan ditimbulkan apabila kata stigma masih terus terdengar. Kata stigma juga muncul karena adanya perilaku yang mendiskriminasi atau menilai hanya pada satu sudut pandang. Diskriminasi juga muncul karena adanya perlakuan yang tidak umum, dapat dikatakan juga sebagai sesuatu yang dianggap tidak biasanya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, stigma yang diberikan kepada individu yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Adanya stigma tersebut, akan timbul seperti rasa dikucilkan, tidak dihargai, dihina, rasa tidak dipedulikan dan akan masih banyak dampak timbul yang lain dari stigma tersebut.

Maka dari itu penelitian ini, penelitian ini akan sangat membantu untuk dapat memahami stigmatisasi sosial yang dialami seorang individu yang memiliki suatu perbedaan dari individu lainnya. Dengan penelitian ini kita dapat memahami posisi

individu tersebut, yang akan membantu setiap individu apabila memiliki suatu perbedaan untuk mendapatkan hidup yang layak di dalam kehidupan pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian skripsi dengan judul Makna Pesan Moral Dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” (Analisis Semiotika Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”).

1.2 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana makna pesan moral film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” ?

1.3 Rumusan Masalah Mikro

1. Makna denotative pesan moral film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” ?
2. Makna konotatif pesan moral film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” ?
3. Makna mitologis pesan moral film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” ?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan moral pada film tersebut ditinjau dari model pendekatan semiotik model roland barthes.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam usulan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui makna pesan moral film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” secara denotatif
2. Mengetahui makna pesan moral film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” secara konotatif
3. Mengetahui makna pesan moral film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” secara mitologis

1.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa kegunaan pada penelitian ini :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna pesan moral dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari peneliti di program studi Ilmu Komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang makna pesan moral dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus

Dibayar Tuntas”.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi perpustakaan dan bahan pembandingan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan masyarakat sadar akan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan cara dan sudut pandang yang sama. Sehingga dapat menjadikan tatanan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera.